

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian memiliki kontribusi yang besar dalam pembangunan ekonomi di Indonesia. Pembangunan di bidang pertanian diarahkan untuk meningkatkan pendapatan dan taraf hidup petani, memperluas lapangan pekerjaan dan kesempatan usaha, memperluas pasar, baik pasar dalam negeri maupun pasar luar negeri. Melalui pertanian maju, efisien dan tangguh, sehingga mampu meningkatkan kualitas serta menunjang pembangunan wilayah. Sektor pertanian merupakan sektor yang menyerap tenaga kerja yang besar, sebagai penyedia bahan makanan dan sangat bermanfaat bagi konsumen sektor lain baik industri maupun jasa (Widya Utami, 2008). Oleh karena itu, arah pembangunan pertanian di masa mendatang tetap ditekankan pada peningkatan kesejahteraan masyarakat terutama petani.

Sektor pertanian terdiri dari subsektor tanaman pangan, hortikultura, kehutanan, perkebunan, peternakan, dan perikanan. Hortikultura merupakan salah satu subsektor pertanian potensial untuk dikembangkan, karena mempunyai nilai ekonomis dan mempunyai nilai tambah cukup tinggi dibandingkan dengan komoditas lainnya. Komoditas hortikultura mempunyai peran strategis, terutama dalam upaya pemenuhan ketersediaan dan kecukupan pangan. Subsektor hortikultura terdiri dari komoditas buah-buahan, sayuran, tanaman hias, dan tanaman obat-obatan. Buah-buahan merupakan salah satu komoditas hortikultura yang berkembang pesat di Indonesia baik dari segi jumlah produksi maupun mutunya. Buah-buahan merupakan komoditas yang esensial dalam pemenuhan kebutuhan dasar manusia akan kalori, vitamin, mineral, serat, dan anti oksidan alami (Direktorat Budidaya dan Pascapanen Sayuran dan Tanaman Obat, 2011).

Komoditas unggulan hortikultura di Indonesia salah satunya adalah buah jeruk. Jeruk (*Citrus sp*) merupakan buah tropika yang memiliki peran penting dalam memenuhi kebutuhan pangan yang esensial dalam pemenuhan kebutuhan dasar manusia akan kalori, vitamin, mineral, serat serta antioksidan alami. Peran penting jeruk lainnya juga dapat dilihat dari statusnya sebagai satu dari empat jenis buah yang ditetapkan sebagai komoditas prioritas untuk dikembangkan di

kawasan Asia melalui program *Global Environment Facilities* (GEF) (Direktorat Jendral Tanaman Hortikultura, 2011). Program GEF tersebut bertujuan melakukan inventarisasi dan upaya konservasi empat komoditas buah, yaitu mangga, jeruk, manggis, dan rambutan.

Jeruk merupakan salah satu komoditas yang mendapat prioritas untuk dikembangkan, karena usahatani jeruk memberikan keuntungan secara ekonomi, sehingga dapat dijadikan sebagai sumber pendapatan petani. Disamping itu, jeruk merupakan buah-buahan yang digemari masyarakat baik sebagai buah segar maupun olahan. Sebagai komoditas yang mempunyai nilai ekonomis, sudah selayaknya pengembangan jeruk ini mendapat perhatian yang besar, mengingat kontribusinya pada perekonomian nasional. Oleh karena itu, arah pengembangan harus beralih dari pertanian konvensional berbasis pada agribisnis. Sentra produksi jeruk hampir tersebar di seluruh wilayah Indonesia, terutama di propinsi Sumatera Utara, Kalimantan Barat, Kalimantan Selatan, Jawa Timur dan Sulawesi Selatan. Penyebaran sentra komoditas jeruk yang hampir ada diseluruh wilayah Indonesia ini dikarenakan sifat tanaman jeruk yang relatif cepat berbuah, daya adaptasi yang luas, serapan pasar yang cukup tinggi serta dukungan informasi dan teknologi pengolahan jeruk yang lebih maju merupakan beberapa pertimbangan para petani maupun pekebun buah untuk memilih jeruk sebagai tanaman yang diusahakan (Departemen Pertanian, 2007).

Pada perkembangannya pengembangan usaha hortikultura jeruk pada tahun 2015 ini menghadapi tantangan berat yaitu dalam hal persaingan global sehingga perlu kebijakan yang strategis dan operasional yang menguntungkan para petani agar petani jeruk tidak beralih menanam tanaman yang lain sehingga kultivar jeruk asli Indonesia akan punah dan hilang. Globalisasi perdagangan menuntut peningkatan daya saing produk hortikultura Indonesia. Hal ini tercermin dari adanya perjanjian-perjanjian perdagangan bebas (FTA) yang telah ditandatangani seperti, Asean-Cina (*Asean-China Free Trade Area*) serta AFTA (*Asean Free Trade Area*).

Pamelo (*Citrus maxima*) atau lebih dikenal sebagai jeruk besar merupakan salah satu jenis tanaman jeruk yang memiliki kontribusi dalam pemenuhan kebutuhan konsumsi buah. Sebagai tanaman buah tropis yang berasal dari Asia,

pamelo secara alami cocok untuk dikembangkan di wilayah Indonesia. Jeruk pamelo merupakan salah satu jenis tanaman yang mendapat perhatian dari pemerintah untuk dikembangkan. Pamelo merupakan tanaman yang berbunga dan berbuah 2 – 4 kali dalam setahun, dapat tumbuh pada berbagai jenis tanah, pada daerah dengan ketinggian 100-400 m dpl. Pamelo dikenal sebagai spesies yang memiliki variabilitas fenotip tinggi terutama pada organ buah, yang meliputi bentuk, ukuran, ketebalan kulit buah, warna, dan rasa buah. Selama ini masyarakat umum dan petani Pamelo mengenali perbedaan antar kultivar berdasarkan pada habitus dan karakter buah, khususnya bentuk buah, rasa, dan warna daging buah. Daging buah jeruk pamelo mengandung gizi lengkap yang sangat baik untuk meningkatkan kesehatan tubuh. Jeruk pamelo mengandung vitamin B, provitamin A, vitamin B1, B2 dan asam folat. Kandungan lain seperti flavonoid, pektin dan *lycopene* menjadikan buah ini semakin kaya akan zat-zat yang bermanfaat bagi kesehatan (Setiawan, 2003).

Plasma nutfah Pamelo banyak ditemukan di berbagai daerah dengan nama daerah yang berbeda-beda dan dikenal sebagai kultivar atau varietas lokal. Saat ini tidak kurang dari 24 kultivar pamelo yang telah dikenal masyarakat. Namun, tidak semua kultivar atau varietas yang diproduksi secara komersial, hanya beberapa saja seperti Magetan, Nambangan, Srinjanya, Bagaeng Madu, Raja dan Ratu. Pengembangan Pamelo sampai saat ini di Indonesia masih terbatas padahal dilihat dari karakteristiknya memiliki daya saing keunggulan komperatif tersendiri untuk dikembangkan karena beberapa kultivar hanya di temukan di Indonesia. Selain itu, Permintaan jeruk Pamelo akan naik menjelang perayaan tahun baru China dan perayaan hari besar agama Hindu. Sesuai tradisi, jeruk-jeruk tersebut akan disajikan sebagai persembahan doa saat Imlek dan hari besar agama Hindu Bali. Jeruk Pamelo yang diinginkan oleh warga Tionghoa atau umat Hindu adalah jeruk yang ditangkainya ada daunnya. Selain itu, buah jeruk juga harus dalam keadaan segar.

Peluang pengembangan Pamelo tidak diimbangi dengan jumlah produksinya. Produksi Pamelo sendiri masih rendah hanya sekitar 5 persen dari total produksi jeruk yang mencapai 2,2 juta pada tahun 2011 (BPS, 2012). Panen raya jeruk pamelo di Indonesia berlangsung pada bulan April-September.

Produksi jeruk besar atau pamelo ditingkat nasional dari tahun 2010-2013 terus mengalami peningkatan rata-rata sebesar 10% dari total produksi setiap tahunnya. Produksi jeruk besar atau jeruk pamelo di tingkat nasional dari tahun 2010-2013 dapat dilihat pada table 1 dibawah ini.

Tabel 1. Produksi jeruk pamelo di tingkat nasional tahun 2010-2013

Tahun	Total Produksi (Ton)
2010	91.131
2011	97.069
2012	117.008
2013	125.956

Sumber: Direktorat Jendral Hortikultura, 2014

Luas areal Pamelo di Indonesia dari tahun 2004-2011 berfluktuasi antara 4.161 hingga 6.235 hektar (Direktorat Jendral Tanaman Hortikultura, 2012). Daerah pengembangan dari buah jeruk Pamelo di Indonesia masih terbatas, saat ini baru ada di Magetan Jawa Timur dan Kabupaten Pangkep Sulawesi Selatan yang merupakan sentra utama. Sementara itu, pertanaman pamelo di Kabupaten Sumedang yang sudah pernah punah karena serangan penyakit, saat ini mulai berkembang kembali walaupun belum terlalu luas begitu juga di Kabupaten Pati dan Kudus juga telah berkembang menjadi sentra baru pamelo dengan varietas Bagaeng Madu. Tetapi pengembangan ini dalam jumlah yang tidak banyak dan hanya beredar di pasar lokal.

Kabupaten Magetan yang merupakan daerah sentra jeruk pamelo atau jeruk besar atau biasa orang menyebutnya sebagai jeruk Bali di Indonesia. Pemerintah Kabupaten Magetan telah menetapkan jeruk pamelo sebagai produk unggulan buah-buahan di Kabupaten Magetan yang memiliki daya saing tersendiri karena merupakan sentra terbesar di Indonesia dengan ketiga varietas atau kultivar yang terkenal yaitu Nambangan, Sri Nyonya dan Magetan Merah. Budidaya jeruk pamelo berkembang di Kawasan sentra BETASUKA, yaitu Kecamatan Bendo, Takeran, Sukomoro, dan Kawedanan dengan luas areal tanaman jeruk pamelo pada tahun 2014 adalah 4.829 ha dengan jumlah luas panen 3.668 ha yang merupakan sentra jeruk Pamelo terbesar di Indonesia (Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Timur, 2003).

Pada perkembangannya pengembangan agribisnis jeruk Pamelo menghadapi berbagai permasalahan. Jumlah populasi pohon jeruk Pamelo di

Kawasan sentra BETASUKA Kabupaten Magetan terus mengalami penurunan dari tahun 2010-2013 seperti yang terlihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Jumlah Pohon Jeruk Pameló Tahun 2010-2013

Tahun	Jumlah Pohon Jeruk Pameló
2010	582.845
2011	572.895
2012	475.751
2013	465.355

Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Magetan, 2014

Pada tabel diatas terlihat bahwa dari empat tahun terakhir jumlah pohon pameló yang ditanam di kawasan sentra BETASUKA Kabupaten Magetan terus mengalami penurunan. Penurunan paling besar terjadi pada tahun 2013 dimana dari tahun 2012 yang semula berjumlah 475.751 pohon tinggal menjadi 465.355. Penurunan jumlah pohon ini disebabkan salah satunya adalah umur pohon pameló yang ada sudah tidak produktif lagi yang sudah berusia lebih dari empat puluh tahun yang akhirnya mati dan oleh petani pameló tidak diganti dengan tanaman yang baru hal ini juga mengakibatkan pada tingkat produktivitasnya.

Penurunan jumlah pohon jeruk Pameló secara otomatis juga berdampak pada penurunan jumlah produksinya. Berikut ini merupakan tabel dari produksi jeruk pameló atau jeruk besar di Kabupaten Magetan dari tahun 2008-2013.

Tabel 3. Produksi Jeruk pameló di Kabupaten Magetan Pada Tahun 2010-2013

Tahun	Total Produksi (Kw)
2006	292.116
2007	300.510
2008	278.620
2009	271.494
2010	360.729
2011	95.586
2013	253.988
2014	186.832

Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Magetan, 2014

Penurunan produksi jeruk Pameló selain disebabkan karena jumlah pohon serta produktivitasnya yang menurun juga disebabkan oleh serangan hama lalat buah akibat perubahan iklim yang tidak menentu dimana musim penghujan lebih lama terjadi di daerah sentra. Tanaman yang terserang hama menjadi tidak produktif. Jumlah buah yang dihasilkan menurun drastis, karena buah banyak

yang busuk atau gagal. Normalnya satu pohon jeruk pamelu bisa menghasilkan 20 hingga 50 biji buah jeruk (Setiawan, 2003). Namun, akibat serangan lalat buah, jumlah buah yang bisa dipetik tinggal setengahnya saja. Hal ini secara tidak langsung berdampak pada hasil panen secara total. Hama lalat buah tersebut menyerang dengan memasukkan telurnya yang kemudian menjadi larva dan menimbulkan pembusukan di dalam buah. Akibat serangan tersebut, banyak buah yang jatuh dari pohon dengan kondisi rusak sebelum bisa tumbuh menjadi besar. Buah yang terserang hama menguning dan akhirnya tidak dapat tumbuh menjadi besar dan membusuk dan akhirnya rontok. Penurunan produksi juga dikarenakan oleh luas lahan atau pemilikan lahan yang digunakan untuk budidaya buah jeruk pamelu dikawasan BETASUKA mulai mengalami penyempitan akibat alih fungsi lahan yang digunakan untuk perumahan warga.

Permasalahan pengembangan agribisnis jeruk Pamelu lainnya yang terjadi adalah mengenai pemasaran dan keterbatasan modal. Dalam memasarkan jeruk Pamelu kemampuan petani terbatas, yaitu terhadap informasi pasar terutama mengenai permintaan dan harga. Pada musim panen tahun 2013 harga buah jeruk Pamelu di sentra Produksi BETASUKA hanya berkisar Rp.2000,- sampai Rp.3.000,-. Mutu produk yang dihasilkan petani pun di bawah standar pasar dan jumlah yang dihasilkan berfluktuasi. Petani belum sadar spesifikasi mutu produk dan jarang melakukan *Grading* dan pemilahan hasil untuk meningkatkan kualitas. Hal ini dikarenakan petani dalam proses pemanenan sebagian besar dilakukan oleh para tengkulak melalui sistem ijon. Selain itu, permasalahan lainnya yaitu terkait dengan belum maksimalnya dukungan teknologi serta informasi teknologi relatif rendah, pendampingan yang masih kurang intensif dan kelembagaan petani atau kelompok-kelompok tani yang tidak berjalan serta belum memiliki legalitas hukum.

Permasalahan pengembangan agribisnis jeruk pamelu lainnya adalah terkait dengan sifat khas dari hasil komoditas hortikultura jeruk pada umumnya yaitu tidak dapat disimpan lama, memerlukan tempat yang luas, mudah rusak dalam pengangkutan, bersifat musiman yaitu melimpah atau meruah pada saat panen. Oleh karena itu, dari proses panen sampai pemasaran memerlukan penanganan yang tepat. Penanganan yang tepat akan meningkatkan kualitas dan

harga pasar. Tantangan yang lainnya yang dihadapi dari sektor hortikultura buah jeruk pamelu adalah persaingan antar produk impor dan produk lokal yang terjadi pada pasar domestik maupun pasar internasional misalnya, peningkatan jumlah produk impor dan melemahnya produksi dalam negeri (Rahardi, 2007).

Berdasarkan uraian diatas, bahwa peluang pengembangan agribisnis jeruk Pamelu yang besar dengan potensi yang ada di Kabupaten Magetan yang menjadikan jeruk Pamelu yang selama ini sebagai ikon serta produk unggulan yang sudah di kenal seluruh masyarakat Indonesia bahwa jeruk besar atau Pamleu berasal dari Kabupaten Magetan yang juga menjadi tumpuan pendapatan penduduk di sentra produksi maka pengembangan agribisnis jeruk pamelu di kawasan sentra BETASUKA Kabupaten Magetan perlu diupayakan untuk ditingkatkan agar tidak punah dan ditinggalkan para petani Pamelu sehingga akan tetap berlanjut dan lestari dikenal baik nasional maupun Internasional. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai strategi pengembangan agribisnis jeruk pamelu di kawasan sentra BETASUKA Kabupaten Magetan. Arah dan harapan dari penelitian ini adalah kita mampu mengetahui strategi apa yang nantinya bisa diterapkan agar kedepannya menjadi agribisnis jeruk pamelu di kawasan sentra BETASUKA Kabupaten Magetan mampu berdaya saing tinggi dimasa depan.

1.2 Rumusan Masalah

Konsep dasar suatu pengembangan sistem agribisnis dalam pembangunan pertanian diharapkan mampu mengatasi segala ancaman, tantangan dan hambatan yang akan terjadi di masa depan, selain itu strategi pengembangan agribisnis memerlukan pendekatan yang komprehensif mulai dari sektor hulu sampai ke sektor hilir (Soekartawi, 2001). Menurut Rahardi (2007) pola manajemen yang mendukung pengembangan komoditas pertanian berbasis agribisnis harus mempunyai ciri-ciri diantaranya yaitu dikelola secara professional dengan menggunakan sumberdaya manusia yang berkualitas, menerapkan manajemen yang handal, menjamin efisiensi dan produktivitas, produksi yang berkelanjutan serta berwawasan lingkungan, memanfaatkan pertanian yang berdasarkan ilmu pengetahuan, ekonomi dan teknologi, memiliki daya saing yang unggul,

memenuhi skala usaha yang komersial dan merupakan satu kesatuan atau keterpaduan dari suatu sistem agribisnis yang utuh.

Pengembangan agribisnis bertujuan untuk mempercepat laju pertumbuhan ekonomi dan tercapainya pemerataan dalam mewujudkan stabilitas pembangunan. Beberapa komoditas agribisnis yang dapat dijadikan basis sumber pertumbuhan ekonomi pada pertanian adalah subsektor hortikultura yang terdiri dari komoditas buah-buahan, sayur-sayuran, obat-obatan, bunga dan tanaman hias. Salah satu tanaman hortikultura yang mempunyai nilai ekonomi adalah komoditas buah jeruk besar atau jeruk Pameló. Karakteristik jeruk Pameló ini khas yakni berukuran besar, memiliki rasa segar. Pameló mempunyai bobot dan ukuran yang paling besar berkisar antara 1-3 kg tergantung pada kultivar atau varietasnya. Umumnya buah pameló mempunyai warna kulit hijau sampai kekuningan dengan warna daging buah bervariasi mulai dari putih, putih kemerahan, merah sampai merah tua. Jumlah bijinya juga bervariasi, ada yang berbiji banyak sampai tidak ada biji sama sekali. Keunggulan lain Pameló ini adalah beberapa kultivarnya hanya terdapat di Indonesia.

Jeruk Pameló Indonesia sangat potensial untuk dikembangkan. Pengembangan jeruk besar ini diarahkan kedalam sistem agribisnis. Pengembangan agribisnis jeruk pameló atau jeruk besar dipersyaratkan dengan daya saing kuat yang indikasikan oleh produktivitas tinggi, mutu produk yang baik, dan mampu menghasilkan produk dengan jumlah dan ragam sesuai dengan kebutuhan pasar (Direktorat Jendral Tanaman Hortikultura, 2005).

Kabupaten Magetan yang merupakan salah satu sentra produksi dari jeruk besar atau Pameló atau sering disebut sebagai jeruk Bali yang ada di Indonesia. Kesesuaian lahan serta iklim di Kabupaten ini mendukung pengembangan jeruk pameló. Sebagian besar petani terutama pada kawasan sentra yaitu kawasan BETASUKA (Bendo, Takeran, Sukomoro dan Kawedanan) mengandalkan penghasilannya dari bertani jeruk. Namun pada perkembangannya terdapat berbagai kendala yang dihadapi oleh para petani yaitu hasil panen jeruk pameló yang merupakan komoditas unggulan Kabupaten Magetan mengalami penurunan produksi yang disebabkan oleh penurunan jumlah pohon, serangan hama lalat buah serta penyempitan luas lahan panen Pameló.

Permasalahan dalam usaha tani jeruk pamelon lainnya adalah fluktuasi harga buah yang terjadi di pasaran. Harga buah jeruk ditingkatkan petani terbilang rendah apalagi disaat panen raya. Selanjutnya, tingkat pengelolaan kebun jeruk di daerah sentra produksi BETASUKA oleh petani bervariasi, belum optimal dan belum sepenuhnya menerapkan inovasi teknologi anjuran hasil penelitian atau bertani secara konvensional atau seadanya, mutu buah yang dihasilkan tidak seragam juga memiliki penampilan buah yang burik dan kusam, kondisi buah ini juga diperburuk dengan perlakuan pasca panen yang dilakukan petani dengan seadanya sehingga buah jeruk tidak memiliki daya saing pasar yang kuat baik sebagai substitusi impor maupun untuk ekspor. Hal ini juga dikarenakan petani tidak mengetahui standar, kualitas atau spesifikasi mutu produk yang diminta oleh pasar. Sehingga petani, menjual jeruk pamelon dalam bentuk segar secara langsung dan tidak melakukan *grading*. Selain itu, produktivitas yang masih rendah dimana produktivitas dari varietas unggulan di sentra produksi BETASUKA bisa mencapai untuk varietas nambangan yaitu 70 buah/pohon, sri nyonya sebesar 90 buah/pohon dan untuk varietas magetan merah sebesar 60 buah/pohon. Produktivitas pada buah jeruk pamelon ini seiring dengan bertambahnya usia, semakin usia dewasa atau matang maka produktivitas juga akan semakin bertambah (Pedoman Standar Operasional Prosedur Jeruk Pamelon, 2012). Selain itu, permasalahan yang lainnya adalah prasarana irigasi di kawasan sentra produksi belum memadai.

Kelembagaan petani jeruk pamelon di kawasan sentra BETASUKA masih lemah secara administratif hal ini dikarenakan kurang intensifnya pendampingan dalam penerapan teknologi. Proses diseminasi inovasi teknologi dan transfer teknologi ke petani yang masih berjalan lambat. Selain itu, dukungan kelembagaan permodalan yang masih sangat kurang dari perbankan untuk meningkatkan kinerja usahatani jeruk besar juga menjadi permasalahan sendiri dikarenakan petani umumnya memiliki modal yang terbatas.

Berdasarkan uraian di atas terdapat beberapa masalah yang perlu dikaji dalam penelitian tentang strategi pengembangan agribisnis jeruk pamelon di kawasan sentra BETASUKA Kabupaten Magetan antara lain :

1. Apa saja faktor-faktor kunci yang mempengaruhi pengembangan agribisnis jeruk pamele di kawasan sentra BETASUKA Kabupaten Magetan?
2. Bagaimana skenario strategi pengembangan agribisnis jeruk pamele yang tepat di kawasan sentra BETASUKA Kabupaten Magetan?
3. Prioritas alternatif strategi apa saja yang dapat diterapkan dalam pengembangan agribisnis jeruk pamele di kawasan sentra BETASUKA Kabupaten Magetan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan uraian rumusan permasalahan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

- 1 Mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor kunci yang mempengaruhi pengembangan agribisnis jeruk pamele di kawasan BETASUKA Kabupaten Magetan.
- 2 Merumuskan skenario strategi pengembangan agribisnis jeruk pamele di kawasan sentra BETASUKA Kabupaten Magetan
- 3 Merumuskan prioritas alternatif strategi pengembangan agribisnis jeruk pamele di kawasan sentra BETASUKA Kabupaten Magetan.

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan bagi berbagai pihak yang berkepentingan, yaitu:

1. Bagi penulis, penelitian ini berguna untuk melatih kemampuan dalam menganalisis permasalahan secara ilmiah.
2. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai tambahan informasi, literatur, dan bahan bagi penelitian selanjutnya terkait dengan pengembangan agribisnis jeruk pamele.
3. Bagi pengambil kebijakan, instansi serta lembaga terkait lainnya diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan terkait dengan pengembangan agribisnis jeruk pamele di kawasan sentra BETASUKA Kabupaten Magetan.